

Hubungan antara Persepsi Dukungan Guru dan Resiliensi Akademik pada Remaja Prasejahtera di Jabodetabek

Marcelina

Magister Teologi Konsentrasi Konseling, Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia, Jakarta, Indonesia

e-mail: marcella.pasangkin23@gmail.com

Abstract

This research aims to find the correlation between perceived teacher support and academic resilience in low income adolescents students in Jabodetabek. The author used two measuring instruments, namely Teacher as Social Context Questionnaire (Student Version) used to determine students' perceptions of teacher support, namely involvement support, structure support and autonomy support. Academic Resilience Scale (ARS-30) developed by Cassidy to measure academic resilience and consists of perseverance, reflecting and adaptive help-seeking and negative affect and emotional responses components. The number of respondents in this study amounted to 152 from junior and senior high school students with low income family backgrounds in Jabodetabek. The results showed that all components of teacher support had a positive and significant correlation with all components of academic resilience.

Keywords: Low Income, Student, Adolescents, Academic Resilience, Teacher support

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan guru dengan resiliensi akademik pada remaja prasejahtera di Jabodetabek. Penulis menggunakan dua alat ukur yaitu *Teacher as Social Context Questionnaire (Student Version)* digunakan untuk mengetahui persepsi siswa atas dukungan guru yaitu *involvement support, structure support* dan *autonomy support*. *Academic Resilience Scale (ARS-30)* yang dikembangkan oleh Cassidy pada tahun 2015 untuk mengukur resiliensi akademik dan terdiri dari komponen *perseverance, reflecting and adaptive help-seeking* serta *negative affect and emotional responses*. Jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 152 orang siswa sekolah menengah dengan latar belakang keluarga prasejahtera di Jabodetabek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh komponen dukungan guru memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap seluruh komponen resiliensi akademik.

Kata Kunci: Prasejahtera, Siswa, Remaja, Resiliensi Akademik, Dukungan guru

I. Pendahuluan

Generasi muda termasuk remaja disebut sebagai calon pemimpin masa depan, penerus keluarga dan bangsa. Untuk itu mereka diharapkan dapat bertumbuh menjadi manusia yang cerdas, memiliki keterampilan dan kesadaran moral yang baik. Salah satu cara yang dapat ditempuh yaitu melalui pendidikan karena pendidikan menyediakan wadah dan sarana bagi remaja untuk dapat mempelajari berbagai disiplin ilmu pengetahuan, pendidikan karakter, dan pengembangan moral (Alpian et al., 2019). Namun, rupanya tidak semua remaja diperhadapkan dengan konteks yang dapat mendukung terselenggaranya proses pendidikan dengan baik. Sebagai contoh, remaja yang berasal dari latar belakang keluarga prasejahtera (Kominfo, 2018). Remaja prasejahtera rentan akan kondisi yang kurang ideal seperti keharusan bekerja (Nugroho et al., 2022), lingkungan yang ekstrem, kriminalitas (Buck & Deutsch, 2014),

mobilitas yang tinggi (Cutuli et al., 2013), diskriminasi (Nugroho et al., 2022), kondisi rumah yang tidak kondusif akibat kekerasan dalam rumah tangga, orang tua bercerai, pola asuh negatif serta keterbatasan sarana/prasarana juga akses terhadap pendidikan yang berkualitas dan guru yang professional (Sturtevant, 2014).

Kondisi-kondisi yang kurang ideal ini dapat menimbulkan efek negatif terhadap pendidikan anak. Adapun dampaknya seperti prestasi yang rendah dan performa yang kurang baik di sekolah. Penelitian di Gorontalo terhadap siswa SMP dan SMA menemukan bahwa dari 147 siswa pra-sejahtera, sekitar 83% siswa tidak mampu berprestasi di sekolahnya. Kondisi ini berkaitan dengan kondisi siswa yang ikut bekerja setelah pulang dari sekolah baik sebagai pelayan rumah makan, pedagang asongan dan jasa membersihkan rumah. Kondisi anak yang bekerja berisiko membuat anak kelelahan sehingga tidak memiliki waktu lagi untuk dapat fokus mengerjakan tugas sekolah dan berinteraksi secara sosial (Hajingo et al., 2019). Penelitian oleh Noviawati dan Undarwati menemukan bahwa sebesar 66% remaja yang mengalami kemiskinan memiliki perasaan negatif seperti sedih, takut, marah, bingung, resah maupun cemas (Noviawati & Undarwati, 2017). Tidak jarang ketika kembali ke rumah, mereka kemudian berada pada kondisi dan tempat yang kurang aman dan kondusif. Mereka mungkin terekspos dengan perilaku kekerasan, baik itu fisik, verbal atau seksual yang dilakukan oleh orang tua yang berakibat pada tingkat stress dan kecemasan yang tinggi sehingga remaja kemudian menjadi kurang termotivasi untuk belajar dan berprestasi di sekolah (Hajingo et al., 2019). Survei lainnya adalah survei PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2018 terhadap remaja usia 15 tahun yang diikuti oleh lebih dari 70 negara di seluruh dunia. Sekitar 18% dari jumlah keseluruhan peserta adalah remaja dari keluarga dengan status ekonomi rendah. Hasilnya menunjukkan bahwa dalam pelajaran bahasa, mereka tidak mencapai level satu yang merupakan level terendah dalam kemampuan membaca yang berarti siswa mengalami kesulitan dalam hal memahami isi dan makna suatu bacaan level sederhana (PISA, 2018). Oleh karena itu, remaja prasejahtera sangat membutuhkan pertolongan untuk dapat bertahan pada pendidikan meski di tengah kesulitan yang dialami.

Salah satu hal yang dapat menolong adalah resiliensi akademik. Cassidy berpendapat bahwa resiliensi akademik memainkan peranan yang mayor bagaimana siswa dengan latar belakang ekstrem tetap mampu mengelola dirinya untuk dapat unggul dalam bidang akademik meskipun mengalami situasi stres (Cassidy, 2016). Penelitian oleh William di Amerika juga menemukan bahwa remaja yang tetap bisa berprestasi di tengah kesulitan adalah mereka yang memiliki resiliensi akademik (NyamburaMwangi et al., 2018). Semakin tinggi resiliensi akademik siswa maka akan semakin tinggi *academic achievement* ataupun *academic*

performance-nya (Miraj et al., 2021). Oleh karena itu penting untuk meneliti faktor-faktor apa saja yang berkaitan dengan pengembangan resiliensi akademik.

Resiliensi akademik terdiri dari 3 komponen yaitu *perseverance*, *reflecting and adaptive help-seeking*, dan *negative affect and emotional response* (Cassidy, 2016). Komponen pertama adalah *perseverance* yaitu kemampuan seseorang untuk mengakomodasi perilaku yang dapat mencerminkan ketekunan seseorang dalam menghadapi setiap proses kehidupannya. Adapun *perseverance* termanifestasi dalam bentuk kegigihan, praktik disiplin diri, kendali pribadi dan keuletan, komitmen dan kontrol, orientasi tujuan serta kesediaan untuk terus berjuang melalui kehadiran di sekolah (Cassidy, 2016). Komponen kedua yaitu *reflecting and adaptive help-seeking*. Refleksi diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan yang ada pada dirinya. Adanya kemampuan ini dapat membantu seseorang dalam mencari tahu strategi yang efektif untuk menghadapi kesulitan akademik dengan atau tanpa bantuan dari orang lain, sehingga peluang untuk mencapai suatu kesuksesan akan menjadi semakin besar. Bentuk-bentuk *reflecting and adaptive help-seeking* seperti mengubah pendekatan untuk belajar, mencari bantuan, dukungan dan dorongan, pemantauan upaya dan pencapaian, mengenali kekuatan dan kelemahan diri serta *adaptability* (Cassidy, 2016). Komponen terakhir yaitu *negative affect and emotional response* yang merupakan kemampuan seseorang untuk mengelola perasaan tidak nyaman dan emosi negatif. Karakteristik dari aspek ini adalah *low anxiety*, menghindari respons emosi negatif, optimisme, ketenangan, *meaningfulness* yaitu keyakinan bahwa seseorang memiliki tujuan dalam hidup dan sesuatu untuk hidup (Cassidy, 2016).

Ada beberapa faktor yang membentuk resiliensi akademik yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti *internal locus of control* (Nimisha & Deepak, 2018), optimisme, empati, *self-esteem*, *perseverance*, motivasi, kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis, otonomi, dan *sense of purpose* (Rojas, 2015). Sedangkan faktor eksternal seperti faktor relasi dengan keluarga (termasuk pandangan orang tua yang positif terhadap pendidikan) yang sulit ada dalam keluarga prasejahtera dipengaruhi oleh pendidikan orang tua yang rendah sehingga orang tua kurang sadar akan pentingnya pendidikan dan kurang mampu menciptakan situasi kondusif agar anak dapat belajar dengan nyaman (Hajingo et al., 2019), relasi dengan teman sebaya, faktor sekolah (termasuk dukungan guru), dan faktor komunitas (Nimisha & Deepak, 2018).

Penulis merasa perlu untuk meneliti faktor persepsi dukungan guru karena menurut pengamatan penulis, variabel ini merupakan faktor yang lebih dekat penerapannya oleh praktisi pendidikan dan guru BK atau konselor; dapat menjadi salah satu solusi dari bidang psikologi

di mana usaha-usaha yang selama ini dilakukan terhadap keprihatinan masalah akademik remaja pra-sejahtera lebih banyak berasal dari bidang ekonomi seperti yang telah dilakukan oleh pemerintah (World Bank, 2014), gereja dan lembaga sosial (Kudenga, Mugove & Lincoln, 2015). Selain itu variabel dukungan guru penelitiannya di Indonesia masih terbatas tetapi perannya cukup signifikan sebagai faktor protektif dari resiliensi akademik.

Penelitian-penelitian yang ada mengenai signifikansi dukungan guru seperti penelitian oleh Close dan Solberg dalam Nolasco, bahwa siswa Hispanic Mexico mengalami peningkatan level motivasi untuk menghadiri sekolah ketika mereka telah membangun koneksi yang lebih kuat dengan guru-guru mereka karena perilaku guru yang mengakui sudut pandang siswa, mendorong inisiatif dan keputusan-keputusan siswa, mendemonstrasikan mengapa tugas-tugas sekolah itu penting dan bermakna meskipun pada dasarnya tidak menyenangkan (Nolasco, 2020).

Pada konteks China, dukungan guru juga disebut sebagai salah satu faktor vital terhadap pengembangan resiliensi akademik. Jika siswa dari keluarga pra-sejahtera menerima lebih banyak pujian dari guru, mereka lebih mungkin untuk percaya pada kapasitas mereka dalam mengatasi kondisi yang sulit (Fang et al., 2020). Konsisten dengan penelitian lainnya di Bahrain, Umair Ahmad dkk, melaporkan bahwa dukungan guru memengaruhi siswa dalam mengekspresikan keterlibatannya secara signifikan dalam proses pembelajaran sehingga juga turut meningkatkan resiliensi akademiknya. Dukungan guru penting untuk membuat siswa percaya pada kapabilitas dan kompetensi mereka dalam mengatasi hambatan serta memastikan bahwa siswa memberi usaha terbaik mereka pada pembelajaran dengan semangat dan dedikasi (Ahmed et al., 2018).

Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan ada korelasi antara persepsi dukungan guru terhadap resiliensi akademik. Persepsi dukungan guru terdiri dari tiga komponen yaitu *teacher involvement support*, *structure support* dan *autonomy support*. Oleh karena itu penulis bermaksud untuk meneliti variabel persepsi dukungan guru sebagai variabel *independent* untuk melihat apakah dukungan guru yang merupakan *protective factor* juga memberikan peran yang signifikan pada peningkatan resiliensi akademik remaja yang berusia 12-18 tahun dari keluarga prasejahtera di wilayah Jabodetabek.

Dalam penelitian ini, penulis ingin menguji hubungan antara persepsi dukungan guru dengan resiliensi akademik pada remaja dari keluarga prasejahtera. Penelitian ini perlu dilakukan oleh karena melihat adanya urgensi resiliensi akademik di kalangan remaja dari keluarga pra sejahtera dan mayoritas konteks dari penelitian-penelitian yang telah ada melibatkan responden dari budaya, negara dan usia yang berbeda sehingga penelitian ini

memiliki potensi yang baik untuk dikaji berdasarkan konteks remaja Indonesia. Adapun hipotesis penelitian ini adalah terdapat korelasi yang positif antara persepsi dukungan guru dengan resiliensi akademik remaja prasejahtera di Jabodetabek.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif korelasional. Dalam penelitian ini, resiliensi akademik menjadi variabel tergantung dan persepsi dukungan guru menjadi variabel bebas. Populasi dari penelitian ini adalah siswa remaja prasejahtera yang berdomisili di Jabodetabek. Pemilihan populasi didasarkan pada jumlah presentasi yang cukup besar di Indonesia yang diperoleh dari website pemerintah. Dari populasi yang ada, kemudian dilakukan pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel yang digunakan berjumlah 152 orang yang terdiri dari 91 siswa sekolah menengah pertama dan 61 siswa sekolah menengah atas. Mayoritas sampel berasal dari sekolah khusus siswa prasejahtera yang ada di Jabodetabek yang disebut PKBM dan beberapa lainnya berasal dari sekolah negeri dan swasta yang diseleksi berdasarkan jumlah penghasilan orang tua. Sampel yang digunakan untuk uji coba adalah siswa PKBM Pinus, Tangerang. Penulis memilih sekolah PKBM karena siswa yang ada telah melalui proses perekrutan terlebih dahulu melalui pemeriksaan latar belakang keluarga dan kriteria lainnya untuk memenuhi status prasejahtera.

Pada penelitian ini, alat tes yang digunakan untuk mengukur persepsi dukungan guru adalah Teacher as Social Context Questionnaire student Version (TASCQ). Dikembangkan oleh Wellborn, Connell, Skinner, and Pierson pada tahun 1988 yang dibuat berdasarkan teori *Basic Psychological Needs* dari Ryan dan Deci (Iglesias-García et al., 2019). Ada tiga komponen yang diukur, yaitu *Involvement Support*, *Structure Support* dan *Autonomy Support* (Belmont et al., 1988). Hasil uji validitas dengan metode statistik korelasi Spearman menunjukkan keseluruhan item dari alat ukur TASCQ dinyatakan valid ($Sig (2tailed) < .10$).

Alat tes selanjutnya adalah *Academic Resilience Scale* (ARS-30) merupakan alat tes yang menggunakan teori Martin dan Marsh dan dikembangkan oleh Cassidy. Inventori ini terdiri dari 30 pernyataan yang mencakup tiga komponen resiliensi akademik yaitu *perseverance*, *reflecting and adaptive help-seeking*, dan *negative affect and emotional responses*. Hasil uji validitas dengan metode statistik korelasi Spearman juga menunjukkan keseluruhan item dari alat ukur ARS-30 dinyatakan valid ($Sig (2tailed) < .10$).

Reliabilitas alat tes diukur dengan *internal consistency of cronbach's alpha*. Alat ukur dianggap reliabel apabila *cronbach's alpha* $> 0,7$, minimum masih dapat diterima pada nilai 0,6. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai koefisien reliabilitas pada kedua komponen

yaitu *involvement support* dan *autonomy support* lebih besar dari $\alpha > 0.60$. Dengan demikian kedua komponen ini dinyatakan reliabel. Sedangkan untuk komponen *structure support* sedikit lebih kecil dari $\alpha > 0.60$. Hal ini menunjukkan bahwa inventori ini dinyatakan masih sedikit kurang reliabel. Kemungkinan besar disebabkan oleh adaptasi inventori ke bahasa Indonesia, mungkin ada hal-hal yang salah dipahami remaja. Selain itu bisa juga terjadi bahwa remaja tidak menjawab sesuai dengan yang dialami. Tetapi inventori masih tetap dapat digunakan dan diinterpretasi karena menurut Samajit dkk. Nilai reliabilitas 0.45-0.54 masih berada pada tahap wajar. Selain itu, komponen *structure support* juga masih dapat digunakan karena hasil pengukuran validitasnya dinyatakan valid. Menurut Sumajit dkk. Validitas adalah karakteristik yang penting dan fundamental. Reliabilitas penting, tetapi hanya jika mengandung validitas. Sebaliknya hasil tes yang valid, hampir selalu reliabel (Pal et al., 2001).

III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini diikuti oleh 152 responden remaja pra-sejahtera dengan hasil analisis statistik deskriptif sebagai berikut

Tabel I. Statistik Deskriptif Responden

Data Demografis	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	53	34,9
Perempuan	99	65,1
Level Pendidikan		
SMP	91	59,9
SMA	61	40,1
Total	152	100.0

Tabel II. Hasil Uji Korelasi Dukungan Guru dan Resiliensi Akademik

Variabel	Spearman's Correlation		
	P	RA	NAE
1. <i>Involvement Support</i>	.379**	.410**	.377**
2. <i>Structure Support</i>	.270**	.373**	.283**
3. <i>Autonomy Support</i>	.244**	.290**	.283**

* $p < 0.01$, ** $p < 0.05$

(P=Perseverance, RA=Reflecting and adaptive help-seeking, NAE=Negative affect and emotional support)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *involvement support*, *structure support* maupun *autonomy support* ditemukan memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap semua komponen resiliensi akademik yaitu *perseverance*, *reflecting and adaptive help-seeking*, dan *negative affect and emotional support*. Hal ini berarti bahwa penelitian ini

mendukung hipotesa bahwa dukungan guru memiliki hubungan dengan resiliensi akademik pada siswa remaja prasejahtera di Jabodetabek.

3.2 Pembahasan

Setiap komponen TASCQ ditemukan berhubungan positif dengan setiap komponen ARS-30. *Teacher involvement support* berhubungan positif dengan ketiga komponen resiliensi akademik ditinjau dari aspek afeksi dan *attunement*. *Structure support* berhubungan positif dengan ketiga komponen resiliensi akademik ditinjau dari aspek dukungan instrumental dan kejelasan ekspektasi. Sedangkan *autonomy support* berhubungan positif dengan ketiga komponen resiliensi akademik ditinjau dari aspek relevansi, *choice* serta rasa hormat dari guru.

Aspek afeksi dan *attunement* dapat berkontribusi pada resiliensi akademik pada aspek komitmen, pencarian adaptif serta kecemasan siswa. Pada siswa prasejahtera yang juga memiliki pekerjaan cenderung memiliki keyakinan yang lemah terhadap pendidikan sehingga ketika menemui hambatan di sekolah, mereka cenderung mundur atau melihat hambatan tersebut sebagai indikasi untuk meninggalkan sekolah atau dengan kata lain kurangnya komitmen terhadap pendidikan (Zembrodt, 2021). Mereka melihat sekolah sebagai penguras sumber daya sehingga mereka menganggap menginvestasikan uang dan waktu pada sekolah adalah sebuah kerugian (Zembrodt, 2021). Oleh sebab itu, ekspresi afeksi yang membuat siswa merasa diterima, penghargaan yang menumbuhkan rasa percaya diri siswa, dedikasi serta pengenalan yang membuat siswa merasa aman dan rileks ketika berada di kelas, berpotensi menumbuhkan kepuasan dan kelekatan. Hal ini kemudian dapat mempengaruhi keinginan siswa untuk menginvestasikan waktu dan usaha bukan saja terhadap proses pembelajaran tetapi juga kepada institusi sekolah (Othman & Kiliç, 2018). Selanjutnya, empati yang merupakan manifestasi *attunement* dapat menumbuhkan perasaan aman dan diterima kepada siswa sehingga berpotensi mengurangi ancaman terhadap harga diri yang memungkinkan siswa untuk tidak kuatir dan takut ketika ingin meminta bantuan ataupun bertanya kepada guru (Federici & Skaalvik, 2014). Perasaan dipahami juga menolong siswa untuk dapat merefleksikan, mengakui kelemahan dan mengungkapkan situasi akademis atau kehidupan yang berpotensi memperoleh stigmatisasi tanpa rasa takut (Bassett, 2021). Dengan demikian, pencarian bantuan tidak lagi dinilai sebagai bentuk kelemahan tetapi dapat dimaknai sebagai salah satu sarana bagi perkembangan keterampilan atau pertumbuhan pribadi. Selanjutnya, pengalaman positif dengan guru mengaktifkan sistem saraf parasimpatetik yang membantu tubuh menjadi rileks dan menurunkan kecemasan siswa. Hal ini dapat menolong siswa mampu

meregulasi emosi sehingga ketika mengerjakan tugas, observasi dan umpan balik dari guru dilihat sebagai bentuk dukungan, bukan sebuah ancaman.

Aspek dukungan instrumental dan kejelasan ekspektasi memiliki hubungan dengan aspek resiliensi akademik yaitu pada optimisme, pencarian bantuan adaptif dan kecemasan. Dukungan instrumental dari *structure support* seperti komunikasi, pemodelan, koreksi dan elaborasi dapat berkontribusi pada pemecahan masalah, perkembangan keterampilan, peningkatan pengalaman dan penguasaan materi yang dapat menumbuhkan optimisme pada diri siswa (Martin & Marsh, 2006). Perasaan mampu ini kemudian menjadi motivator bagi siswa untuk tetap menjalankan upaya-upaya sistematis yang telah disusun dan untuk tetap fokus pada tujuan yang telah ditetapkan (Hematian et al., 2017). Mereka juga akan lebih berpengharapan untuk mencapai cita-cita di masa depan dan membuat mereka mampu melihat sekolah sebagai sarana yang penting untuk mencapai tujuan mereka (Kit et al., 2022). Dukungan instrumental berupa tanggapan dan umpan balik juga berperan pada pencarian bantuan adaptif siswa. Siswa yang bertanya mengenai materi dan mendapatkan klarifikasi dengan detail, jawaban pertanyaan yang serius, penuh hormat, penjelasan kembali ketika belum mengerti dan tidak ditertawakan pertanyannya, akan membuat siswa merasa aman dan tidak direndahkan. Sebagaimana ancaman terhadap harga diri merupakan salah satu hambatan pada perilaku pencarian bantuan pada siswa prasejahtera. Ketika siswa yakin dirinya tidak akan mendapatkan penilaian negatif maka siswa tidak akan malu untuk meminta bantuan kepada guru. Selain itu, menurut Federici dukungan instrumental juga berkontribusi pada pencarian bantuan adaptif melalui pemenuhan kebutuhan akan kompetensi. Yaitu ketika siswa percaya bahwa mencari bantuan akan menghasilkan bantuan yang memadai untuk memahami tugas sekolah dan dapat membantu meningkatkan kinerja mereka (Federici & Skaalvik, 2014). Terakhir, aspek kejelasan ekspektasi dari *structure support* dapat berkontribusi menurunkan kecemasan siswa. Ketika guru dapat memberi informasi mengenai apa yang mereka harapkan dari siswa secara jelas, maka siswa dapat mengetahui dan memiliki gambaran yang jelas juga mengenai bagaimana mereka dapat menangani tugas pembelajaran (Vansteenkiste et al., 2012).

Terakhir, aspek relevansi, *choice* serta rasa hormat dari guru dapat berkontribusi pada aspek resiliensi akademik yaitu kontrol diri, komitmen, pencarian bantuan adaptif dan *acceptance of negative affect*. Pada remaja prasejahtera, ketika guru dapat mengomunikasikan alasan dibalik proses pembelajaran dan kegiatan yang ditugaskan dengan jelas dan relevan, maka siswa akan dapat menginternalisasikan kegiatan tersebut sebagai kegiatan mereka sendiri sehingga secara sadar akan memilih untuk berkomitmen, bertahan pada tugas dan mengabaikan hal-hal yang dapat menunda tercapainya tujuan atau dengan kata lain dapat memilih prioritas

dengan benar (Troum, 2010). Pada aspek *choice*, ketika guru dapat menolong siswa untuk mengenali peran pribadinya dalam proses pembelajaran serta menetapkan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan minat pribadi, maka siswa akan merasa tugas dan tujuan pembelajaran tersebut relevan dan menyenangkan sehingga mereka akan dengan sukarela berkomitmen pada ketekunan yang diperlukan untuk meningkatkan keahlian dan mencapai tujuan tersebut (Troum, 2010). Sedangkan pada aspek rasa hormat, menurut Shih, dapat menumbuhkan perasaan berharga kepada siswa sehingga dapat mencegah mereka dari perilaku defensif apapun untuk mempertahankan harga diri seperti siswa tidak ragu mengajukan pertanyaan dan nyaman meminta pertolongan ketika membutuhkan bantuan ataupun asistensi. Siswa juga merasa tidak perlu lagi melindungi diri dari penilaian negatif akan kemampuan mereka (Shih, 2013). Rasa hormat juga dinilai dapat meningkatkan *acceptance of negative affect* melalui regulasi emosi (Shen & Zhang, 2012). Guru yang menunjukkan rasa hormat terhadap perasaan, pendapat dan agenda siswa serta dapat menunjukkan komunikasi yang positif dengan siswa yang memiliki perasaan negatif tinggi seperti kecemasan, dapat membuat mereka menyadari kepedulian guru yang tulus dan merasa dihormati sehingga tidak lagi menekan emosi negatif tetapi memilih cara yang lebih kooperatif untuk mengatur emosi (Shen & Zhang, 2012).

IV. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pengujian terhadap responden yang digunakan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa dukungan guru juga dapat menjadi faktor protektif yang signifikan bagi remaja prasejahtera untuk mengembangkan resiliensi akademik. Lingkungan yang kondusif serta relasi yang personal menjadi hal utama yang perlu diperhatikan.

Untuk penelitian lebih lanjut, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut: (1) Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk melihat perbedaan tingkat resiliensi pada tahapan usia remaja mengingat setiap tahapan memiliki tantangannya tersendiri; (2) Diperlukan juga penelitian lebih lanjut yang membandingkan responden siswa prasejahtera dan siswa pada umumnya untuk mengukur resiliensi akademik ketika mendapatkan dukungan guru yang sama; (3) Diharapkan kepada para pendidik untuk dapat memperhatikan aspek afeksi dan relasi personal secara khusus kepada siswa remaja prasejahtera untuk menunjang pengembangan resiliensi akademik.

Daftar Pustaka

- Ahmed, U., Umrani, W. A., Qureshi, M. A., & Samad, A. (2018). Examining the links between teachers support, academic efficacy, academic resilience, and student engagement in Bahrain. *International Journal of Advanced and Applied Science*, 5(9), 39–46.
- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). Pentingnya Pendidikan bagi Manusia. *Jurnal Buana Pengabdian*, 1(1), 66–72.
- Bassett, B. S. (2021). Big Enough to Bother Them? When Low-Income, First-Generation Students Seek Help From Support Programs. *Journal of College Student Development*, 62(1), 19–36.
- Belmont, M. J., Wellborn, J. G., Connell, J. P., & Skinner, E. A. (1988). *Teacher as Social Context Questionnaire*.
- Buck, R., & Deutsch, J. (2014). Effects of poverty on education. *International Journal of Human Sciences*, 11, 1139–1148.
- Cassidy, S. (2016). The Academic Resilience Scale (ARS-30): A New Multidimensional Construct Measure. *Frontiers in Psychology*, 7, 1–11.
- Cutuli, J. J., Desjardins, C. D., Herbers, J. E., Long, J. D., Heistad, D., Chan, C.-K., Hinz, E., & Masten, A. S. (2013). Academic Achievement Trajectories of Homeless and Highly Mobile Students: Resilience in the Context of Chronic and Acute Risk. *Child Development*, 84(3), 841–857.
- Fang, G., Keung Chan, P. W., & Kalogeropoulos, P. (2020). Social Support and Academic Achievement of Chinese Low- Income Children: A Mediation Effect of Academic Resilience. *International Journal of Psychological Research*, 13(1), 19–28.
- Federici, R. A., & Skaalvik, E. M. (2014). Students' Perceptions of Emotional and Instrumental Teacher Support: Relations with Motivational and Emotional Responses. *International Education Studies*, 7(1), 21–36.
- Hajingo, I., Ibrahim, R., & Rahmatiah. (2019). Resiliensi Siswa-siswi Tidak Mampu dalam Mempertahankan Prestasi di Sekolah. *Seminar Nasional Teknologi, Sains dan Humaniora*, 376–381.
- Hematian, F., Rezaei, A. M., & Mohammadyfar, M. A. (2017). On the Effect of Goal Setting on Self-Directed Learning, Achievement Motivation, and Academic Achievement among Students. *Modern Applied Science*, 11(1), 37–47.

- Iglesias-García, M.-T., Maulana, R., Fernández-García, C.-M., & García-Pérez, O. (2019). Teacher as Social Context (TASC) Questionnaire in the Spanish Setting: Teacher Version. *Educational Psychology, 26*(1), 17–26.
- Kit, P. L., Liem, G. A. D., & Chong, W. H. (2022). Teacher-student Relationship and Student Engagement: The Moderating Role of Educational Hope. *Educational Psychology, 42*(9), 1–17.
- Kominfo. (2018). *Garis Kemiskinan BPS Sudah di Atas Standar Bank Dunia*. Website Resmi Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. <http://content/detail/13661/garis-kemiskinan-bps-sudah-di-atas-standar-bank-dunia/0/berita>
- Kudenga, Mugove & Hlatywayo Lincoln. (2015). The Effectiveness the Support Services Available for the Street Adolescence in Harare. *International Journal of Scientific and Research Publications, 5*(10), 306–310.
- Martin, A. J., & Marsh, H. W. (2006). Academic Resilience and Its Psychological and Educational Correlates: A Construct Validity Approach. *Psychology in the Schools, 43*(3), 267–281.
- Miraj, M., Chuntian, L., Mohd Said, R., Osei-Bonsu, R., & Rehman, R. ur. (2021). How Information-Seeking Behavior, Essential Technologies, and Resilience Enhance the Academic Performance of Students. *Frontiers in Psychology, 12*, 1–13.
- Nimisha, B., & Deepak, K. (2018). Predictors of Academic Resilience Among Students: A Meta Analysis. *I-Manager's Journal on Educational Psychology, 11*(4), 37–44.
- Nolasco, H. M. (2020). *School Climate, Neighborhood Quality, Teacher Support, Peer Support, and Educational Resilience of Latino/A Adolescents in Immigrant Families*. Oklahoma State University.
- Noviawati, P., & Undarwati, A. (2017). *Gambaran Dinamika Kemiskinan Ditinjau dari Atribut Psikologis: Studi pada Masyarakat Miskin di Kota Semarang*. 670–678.
- Nugroho, I. P., Tarigan, A. H. Z., & Fikri, M. Z. (2022). Bagaimana Pendidikan di Mata Anak Jalanan: Menguji Peran Efikasi Diri Pada Perilaku Pencarian Pertolongan Akademik. *Jurnal Psikologi Perseptual, 7*(1), 98–119.
- NyamburaMwangi, C., MuriithiIrereri, A., Mwaniki, E. W., & Wambugu, S. K. (2018). Relationship among Type of School, Academic Resilience and Academic Achievement

- among Secondary School Students in Kiambu County, Kenya. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, 3(3), 1092–1107.
- Othman, M. S., & Kiliç, M. (2018). An Analysis of the Relationship Between Perceived Teacher Support and Motivational/Emotional Responses. *International Online Journal of Education and Teaching (IOJET)*, 5(2), 279–293.
- Pal, S. K., Penaso, A. M., & Prado, N. I. (2001). *Methods of Research*. Research and Development Unit College of Education.
- PISA. (2018). *Publications*. <https://www.oecd.org/pisa/publications/pisa-2018-results.htm>
- Rojas F., L. F. (2015). Factors Affecting Academic Resilience in Middle School Students: A Case Study. *GIST Education and Learning Research Journal*, 11, 63–78.
- Shen, X., & Zhang, W. (2012). The Effect of Temperament on Emotion Regulation among Chinese Adolescents: The Role of Teacher Emotional Empathy. *International Education Studies*, 5(3), 113–125.
- Shih, S.-S. (2013). The Effects of Autonomy Support versus Psychological Control and Work Engagement versus Academic Burnout on Adolescents' Use of Avoidance Strategies. *School Psychology International*, 34(3), 330–347.
- Sturtevant, J. A. (2014). *Protective factors predicting academic resilience in adolescent at-risk students*.
- Troum, J. F. (2010). *Empowered for Practice: The Relationship Among Perceived Autonomy Support, Competence, and Task Persistence of Undergraduate Applied Music Students*. University of South Florida.
- Vansteenkiste, M., Sierens, E., Goossens, L., Soenens, B., Dochy, F., Mouratidis, A., Aelterman, N., Haerens, L., & Beyers, W. (2012). Identifying Configurations of Perceived Teacher Autonomy Support and Structure: Associations with Self-Regulated Learning, Motivation and Problem Behavior. *Learning and Instruction*, 22(6), 1–9.
- World Bank. (2014). *World Bank and Education in Indonesia*. World Bank. <https://www.worldbank.org/en/country/indonesia/brief/world-bank-and-education-in-indonesia>
- Zembrodt, I. (2021). Commitment: Predicting Persistence for Low-SES Students. *Journal of College Student Retention: Research, Theory & Practice*, 23(3), 1–27.